

**ANALISIS STRUKTUR NARATIF EPISODE WEJANGAN SUNAN KALIJAGA
KEPADA PANDANARANG DALAM BABAD DEMAK *)**
*(An Analysis of Narrative Structure of Sunan Kalijaga's Lesson
to Pandanarang Episode in Babad Demak)*

Oleh/By:

Lutfianto

SMA Negeri 1 Pajangan
Guwosari, Pajangan, Bantul, Yogyakarta 55751
Telepon: (0274) 6461049
Pos-el: lootfie80@gmail.com

*) Diterima: 13 Juni 2017, Disetujui: 25 Oktober 2017

ABSTRAK

Babad Demak tidak hanya berisi sejarah, legenda dan mitos, tetapi juga wejangan. Salah satu contohnya ialah wejangan yang diberikan Sunan Kalijaga kepada Pandanarang yang menjadi bupati Semarang pada saat itu. Penulis tidak hanya menghadirkan teks wejangan tersebut, tetapi juga menganalisisnya dengan analisis naratif. Hal ini bertujuan untuk membantu pemahaman pembaca tentang wejangan Sunan Kalijaga kepada Pandanarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wejangan Sunan Kalijaga kepada bupati Semarang (Pandanarang) tersebut membawa perubahan yang baik. Kehidupan Pandanarang yang sebelumnya jauh dari nilai-nilai Islam berubah menjadi muslim yang taat.

Kata kunci : struktur naratif, *Babad Demak*, wejangan Sunan Kalijaga.

ABSTRACT

Babad Demak contains not only history, legends, and myths but also the lesson. One of the examples was the lesson of Sunan Kalijaga to Pandanarang, a regent of Semarang Regency at that time. The researcher not only presents the text of the lesson, but also analyzes it with narrative analysis. This aims to assist the reader's understanding of Sunan Kalijaga's lesson to Pandanarang. The results showed that the lesson of Sunan Kalijaga to the regent of Semarang (Pandanarang) gave a good effect. His previous life that was far from Islamic values then became a devout moslem.

Keywords: narrative structure, *Babad Demak*, lesson of Sunan Kalijaga.

PENDAHULUAN

Episode wejangan Sunan Kalijaga kepada Pandanarang terdapat pada makro cerita *Babad Demak*. Naskah itu tertulis dalam aksara dan bahasa Jawa. Oleh sebab itu, untuk meneliti episode wejangan Sunan Kalijaga perlu diadakan transliterasi naskah tersebut. Transliterasi dilakukan berdasarkan *Pedoman Penulisan Aksara Jawa* oleh Darusuprpta (1996), sedangkan penerjemahannya digunakan *Baoesastra*

Djawa oleh Poerwadarminta (1939). Selain itu, penulis juga memanfaatkan hasil penelitian Slamet Riyadi dan Suwaji (1981) tentang *Babad Demak*. Adapun untuk penulisan bahasa Jawa ejaan yang disempurnakan, penulis mendasarkan pada *Ejaan Bahasa Jawa Aksara Latin yang Disempurnakan* (Pusat Bahasa, 2011).

Penulis mengkaji *Babad Demak*, khususnya episode wejangan Sunan Kalijaga kepada Pandanarang

menggunakan teori naratologi. Naratologi adalah ilmu yang mempelajari karya sastra (bahasa yang berupa cerita atau kisah) naratif (Groenen, 1993:21—23). Teori naratologi menyoroti karya sastra dari tiga segi, yaitu struktural (sintaksis), makna (semantik), dan relasi cerita antara pencipta dan pembaca (pragmatik) (Groenen, 1993:27). Oleh karena itu, naratologi termasuk dalam ilmu linguistik, yaitu linguistik struktural. Analisis naratologi membahas tentang apa yang diceritakan, bagaimana cerita itu disampaikan, dan bahasa yang digunakan.

Naratologi membedakan macam-macam cerita sebagaimana berikut.

1. Cerita disebut *realistis* bila yang diceritakan mungkin terjadi juga di luar cerita, di dunia objektif, entah terjadi atau tidak.
2. Cerita disebut *fantastis* bila apa yang diceritakan tidak mungkin terjadi di luar cerita sehingga hanya bisa terjadi dalam dunia fiktif cerita.
3. Cerita disebut *mistis* (entah realistis atau fantastis), bila dalam cerita tampil pelaku adimanusiawi (Allah, malaikat, dewa-dewi, roh-roh dsb.)
4. Cerita disebut *komis* jika keadaan pelaku utama pada akhir cerita lebih baik dari pada awalnya. Ada *happy end*.
5. Cerita disebut *tragis*, jika keadaan pelaku utama pada akhir cerita lebih buruk dari pada awalnya.
6. Cerita disebut *tragedy*, jika dalam cerita garis komis disusul garis tragis dan komedi, jika garis tragis disusul garis komis.

Langkah pertama penelitian naratologi adalah analisis sintaksis.

Sintaksis berhubungan dengan struktur teks cerita (struktur naratif) yang terdiri atas unsur-unsur bahasa yang teratur, saling berkaitan, dan saling menentukan. Analisis sintaksis memusatkan perhatian pada teks yang ada dan tidak memperhatikan suatu di luar teks (Groenen, 1993:28). Tujuannya untuk menguraikan struktur teks cerita sampai pada unsur terkecil dengan memperhatikan keterkaitan antara unsur-unsur pembentuknya. Ada dua struktur teks menurut Groenen, yaitu struktur permukaan cerita dan struktur mendasar atau mendalam cerita (Groenen, 1993:28—41).

Struktur permukaan cerita tampak pada unsur-unsur bahasa material yang berupa ucapan, anak kalimat, kalimat (struktur gramatikal) maupun kesatuan literer yang lebih besar lagi, yaitu adegan dan babak. Unsur-unsur material berhubungan satu sama lain membentuk suatu kesatuan literer teratur. Hal itu akan menentukan arti (isi bukan makna) unsur-unsur tersebut. Melalui gabungan unsur-unsur tersebut akan ditemukan arti konkret dari seluruh cerita.

Struktur teks yang kedua adalah struktur mendalam atau mendasar, yaitu keteraturan yang ada di balik teks material cerita. Keteraturan itu tidak eksplisit dalam teks cerita. Struktur mendalam mengemudikan penulis dalam menciptakan cerita konkretnya dan mengemudikan pembaca cerita tersebut. Dengan demikian, cerita dapat berperan sebagai komunikasi. Penulis menurut ketentuan tersebut menciptakan atau *meng-in-kode* cerita. Adapun pembaca *men-de-kode* teks cerita dan mengambil pesan dari teks cerita tersebut.

Langkah selanjutnya dalam analisis naratif yaitu analisis semantik. Semantik

mengkaji makna yang terkandung dalam tanda-tanda bahasa. Semantik mengaitkan antara tanda-tanda bahasa dan di luar tanda-tanda bahasa itu, baik real objektif maupun ideal (dan subjektif). Dunia luar yang diacu dan direpresentasikan oleh cerita memang serba majemuk. Akan tetapi, hal itu dapat direduksi menjadi tiga bidang, yaitu ekonomi, sosiopolitik, dan ideologis. Dengan tingkat yang berbeda-beda, masing-masing direduksikan dalam cerita konkret yang memiliki kemiripan dengan dunia luar yang diacu oleh cerita. Dunia fiktif cerita selalu merupakan hasil seleksi, interpretasi, dan konstruksi (Groenen, 193:43).

Langkah ketiga dalam analisis naratif adalah analisis pragmatik. Pragmatik meneliti cerita sebagai salah satu perbuatan komunikatif antarmanusia. Dalam perbuatan ada tiga faktor yang berperan, yaitu yang melakukan, tindakan yang dilakukan, dan sasaran perbuatan itu. Pragmatik mengandalkan penelitian semantik dan sintaksis. Komunikasi yang menggunakan pengantar bahasa mempunyai beberapa faktor yang turut berperan, yaitu pengirim cerita, pembaca/ penerima cerita, pesan yang dikomunikasikan, kode yaitu sistem bahasa (*langue*) yang dipahami (paradigmatik dan sintagmatik), jenis sastra yang dipakai, saluran yang dipakai (lisan, tertulis, visual dsb), dan konteks (baik sosial maupun kultural). Komunikasi terjadi apabila pesan cerita dari pihak pengirim memancing reaksi dari pihak pembaca. Selain itu, komunikasi berhasil apabila pembaca menyambut pesan dan turut menentukan keberadaannya.

1. Teks cerita dan penulis cerita

Penulis cerita melakukan tindakan bicara untuk menguasai sebuah situasi. Pragmatik meneliti tindakan bicara tersebut. Penulis fiktif berada di dalam cerita, sedangkan penulis real berada di luar cerita. Namun, penulis real digali dari dalam cerita sendiri. Penulis mau tidak mau menempatkan gagasan pendengar dan latar belakang penulis cerita. Teks cerita merupakan hasil dari pengamatan, pemikiran, dan penuangan ide penulis cerita.

2. Teks cerita dan pembaca

Pragmatik cerita meneliti cerita sebagai sarana komunikasi dan menganalisa relasi antara teks cerita dan pembaca. Komunikasi dikatakan berhasil jika pembaca terpengaruh oleh cerita yang dikirim oleh penulis. Kemudian dianalisis apa yang sebenarnya terjadi apabila sebuah teks cerita itu dibaca. Selain itu, penelitian naratif berpangkal pada teks yang ada dan tidak memperhatikan sesuatu di luar teks cerita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis naratif episode wejangan Sunan Kalijaga kepada Pandanarang melalui tiga tahapan, yaitu sintaksis, semantik, dan pragmatik. Hal tersebut akan diuraikan di bawah ini.

Sintaksis

Babak I ini terdiri atas enam adegan, yaitu adegan A bait 42—45, adegan B bait 1—2 (pupuh berikutnya), adegan C bait 3—5, adegan D bait 6—9, adegan E bait 10—14, dan adegan F bait 15.

Adegan A terdiri atas bait 42—45 yang menceritakan Kyai Pandanarang saat meminta penjelasan tentang asal-usul akhir kehidupan manusia. Kyai Pandanarang kemudian diwejang oleh Sunan Kalijaga tentang ilmu sufi.

Bait 42

Bait ini ditandai dengan frasa *Ki Ageng anuli matur* 'Kyai Pandanarang kemudian berkata' yang menandai kisah baru. Ada ucapan lokutif yang menjelaskan permintaan Kyai Pandanarang kepada Sunan Kalijaga *kawula nuwun pangarti* 'saya mohon pengertian'. Ucapan tersebut menandakan bahwa Kyai Pandanarang ingin mengetahui asal-usul akhir kehidupan. Hal itu dilakukan selagi ia masih hidup dan belum meninggal dunia *pirsakena mupung gesang/ manawa kalangan pati* 'dikasih pengertian selagi hidup/ jika kehilangan nyawa'.

Bait 43

Bait ini menjelaskan kelanjutan kisah Kyai Pandanarang. Sunan Kalijaga menjawab bahwa ia akan mengajarkan ilmu sufi *sun babar ngelmu supi* 'akan saya beri ilmu sufi'. Ilmu tersebut tidak tersampaikan dalam kitab maupun lisan *ing sastra kalawan lathi* 'di dalam ilmu sastra (ajaran) dan di lisan'.

Bait 44

Bait ini melanjutkan penjelasan Sunan Kalijaga yang berkaitan dengan ilmu sufi. Pesan para wali ratu yaitu jika ilmu sufi dijabarkan dengan lisan akan

kehilangan syariat sehingga hakekatnya tidak akan sampai. Hal itu terlihat dalam *binasmi saking sarengat/ kakekate tanpa dadi* 'hilang dari ilmu syariat/ hakikatnya tidak jadi'. Oleh sebab itu, harus disesuaikan dengan tarekat sehingga makrifatnya tidak akan terselip *rujukna lawan tarekat/ makripate tanpa silip* 'baiknya dengan ilmu tarekat/ makrifatnya tidak akan ketinggalan'.

Bait 45

Bab ini masih menjelaskan wejangan Sunan Kalijaga tentang hakikat hidup akan mati *wruhanira urip lampus* 'ketahuilah hidup akan mati'. Selain itu, ada balasan perbuatan manusia, yaitu orang jelek akan menemui kejelekan *wong ala anemu ala* 'orang jelek akan menemui kejelekan'. Adapun orang baik akan mendapatkan kebaikan *wong becik anemu becik* 'orang baik akan menemui kebaikan'. Jika orang hidup tidak berilmu maka tidak akan mendapatkan kebaikan dari Yang Mahakuasa *yen wong urip nora wikan/ tan antuk manising Widhi* 'jika hidup tidak mengetahui/ tidak mendapatkan kasih sayang Yang Mahakuasa'.

Adegan B terdiri atas bait 1—2 (pupuh berikutnya). Adegan ini mengenai penjabaran Sunan Kalijaga tentang hidup di dunia. Hidup di dunia dibaratkan berangkat ke pasar, tidak abadi. Oleh sebab itu, jangan sampai

tersesat karena ketika mati akan terkatung-katung.

Bait 1

Ada frasa *urip ing donya tan lami* ‘hidup di dunia tidak lama’ dalam bait ini. Ada suasana baru yang berbeda dengan adegan sebelumnya. Kali ini Sunan Kalijaga mengibaratkan hidup di dunia bagai pergi ke pasar *upamane jebeng menyang pasar* ‘seumpama pergi ke pasar’. Kemudian Sunan Kalijaga melanjutkan dengan memberi wejangan bahwa akan kembali pulang ke tempat asal *tan wurung nuli mantuk* ‘kemudian pulang’. Jika tidak mengetahuinya maka hidup akan tersesat *kasasar ambelasar* ‘tersesat-sesatnya’.

Bait 2

Bait ini melanjutkan wejangan tentang hidup di dunia. Ada frasa *yen kongsi sasar jroning pati* ‘jangan sampai tersesat di kematian’, memberi tanda kelanjutan bait sebelumnya. Manusia akan tersesat di akhirat karena tidak ada tempat untuk sukmanya *tanpa pencokan sukmane* ‘tanpa ada tempat untuk sukmanya’. Ia juga akan terlunta-lunta seperti tertiuap angin yang akhirnya menjadi hujan dan kembali menjadi air. Sukma tidak bisa mati dan abadi *langgeng donya ngakerat* ‘abadi dunia akhirat’.

Adegan C terdiri atas bait 3—5. Adegan ini menceritakan penjelasan Sunan Kalijaga tentang cobaan sebelum datangnya ajal. Ada pesan supaya jangan

berhenti berzikir. Supaya ingat ilmu sufi akan ada banyak cobaan yang datang. Ada yang melenakan dengan surga yang berlebih, termasuk juga dengan memperlihatkan sebuah masjid yang menggantung di awang-awang.

Bait 3

Sunan Kalijaga sebagai seorang guru memberi nasihat kepada muridnya ketika menghadapi kematian supaya tidak lupa berzikir. Ia menjelaskan *lamun sira jebeng prapteng jangji* ‘jika kamu sudah sampai pada janji (kematian)’. Kita harus ingat pada diri masing-masing. Ketika kematian mendatangi, akan banyak sekali cobaan yang ada. Semua itu mengganggu keimanan *pan arsa jarah iman* ‘sebab ingin merampok/mengubah keimanan’.

Bait 4

Bait ini melanjutkan nasihat tentang cobaan surga yang berlebih. Ada yang mengaku sebagai malaikat *ana kang ngaku malaikat* ‘ada yang mengaku menjadi malaikat’. Bahkan, menggoda dengan bidadari yang cantik. Ia juga akan melihat masjid yang tergantung di awang-awang tanpa tautan terlihat indah sekali *tanpa canthel iku/ calang sene endah pelag* ‘tanpa ditaruh (digantungkan) itu/ calang berwarna kuning indah sekali’.

Bait 5

Bait ini masih melanjutkan penjelasan tentang masjid tersebut. Ada frasa *ing kang*

masjid kencana kinardi
'masjid itu terbuat dari emas' dan mempunyai pintu berjumlah empat *lawang gedhah inebe sakawan* 'pintu *gedhah* tutupnya berjumlah empat'. Jika tertutup, masjid itu terlihat memancar seperti bulan purnama *kadi wulan purnama sidi* 'seperti bulan purnama'.

Adegan D terdiri atas bait 6—9. Adegan ini memiliki situasi yang berbeda meskipun masih berada di tempat yang sama. Pada adegan D ini Sunan Kalijaga menjabarkan tentang kematian. Jika ada yang terlihat saat kematian datang, warna dan rupa itu sejatinya cahaya. Seperti halnya Yang Mahakuasa yang menguasai kita. Hendaknya kita harus mengingatnya sehingga manusia hebat saat menghadapi kematian seperti tidak menemui wujud dan rasanya.

Bait 6

Ada frasa *lamun ana kadulu ing pati* 'jika ada yang terlihat saat kematian', merupakan penjelasan baru tentang hal-hal yang terjadi saat kematian. Dalam kematian warna dan rupa itu ciptaan pandangan kita yang sejatinya adalah cahaya. Hal itu diibaratkan sebagai sukma yang menguasai kita dan menjadi satu *iku tunggal pinangka* 'itu menjadi satu'.

Bait 7

Bait ini melanjutkan penjelasan tentang Yang Mahakuasa yang menguasai engkau *ing hyang suksma kang murba sireki* 'pada Yang Mahakuasa engkau itu'. Jika Yang Mahakuasa

itu tidak ada maka kosonglah dunia *yen iku nora ana/ jagad kabeh suwung* 'jika itu tidak ada/ dunia kosong'. Namun, jika hal itu bertemu di akhir dunia maka sesuatu yang dicipta menjadi ada *barang cinipta ana* 'sesuatu dicipta ada'.

Bait 8

Dalam bait tersebut ada frasa *lah ta jebeng iku aja lali* 'lah hendaknya jangan lupa' untuk menarik nafas. Jangan lupa tetap ingat pada Yang Mahakuasa *ywa pegat dhikiripun* 'jangan putus zikirnya'.

Bait 9

Masih melanjutkan nasihat Sunan Kalijaga kepada Kyai Pandanarang tentang manusia yang hebat ketika menghadapi kematian *upamane manungsa linuwih/ jroning gesang nglakonana pejah* 'seumpama manusia sakti/ di dalam hidup mengalami kematian'. Ia tidak akan menemui wujud dan rasanya. Wujud tersebut jangan sampai lupa dan rasanya hendaknya rasakan dalam hati. Ada frasa *upama ngilo sira/ ing caremin iku* 'seumpama Anda bercermin di cermin itu' menjelaskan wujud Yang Mahakuasa dan makhluk-Nya. Bayangan yang ada di cermin itu adalah kamu sedangkan yang bercermin itu adalah yang menguasaimu *kang aneng sajroning kaca/ iya sira ya kawula ya sajati/ kang ngilo suksma purba* 'yang

berada di dalam kaca/ ya itu sejatinya kamu sebagai hamba/ yang berkaca adalah Yang Mahakuasa’.

Adekan E terdiri atas bait 10—14. Pada adegan ini Sunan Kalijaga memberi pelajaran berupa pengetahuan tentang Allah dan makhluk-Nya pada sebuah cermin. Kita harus memperhatikan bayangannya dan jangan sampai terlewat. Hendaknya pula kita bisa memperhatikan setiap waktu, setidaknya sekali dalam hidup. Selain itu, Sunan Kalijaga mengajarkan analogi antara ilmu dan biji.

Bait 10

Bait ini ditandai dengan *lamun sira wayangane kaki* ‘jika kamu bayangannya’. Kata ini menjelaskan perihal pengajaran yang baru. Pada adegan ini Sunan Kalijaga menyuruh kita memperhatikan bayangan dalam cermin sampai hilangnya bayangan. Hal itu hendaklah diperhatikan setiap waktu, jika tidak bisa setiap waktu maka temuilah setiap bulan *panggihe saben condra* ‘ketemuanya setiap bulan’.

Bait 11

Bait ini masih melanjutkan penjelasan jika tidak bisa setiap bulan maka setiap tahun ketemu *ing sawarsa panggihe sapisan* ‘setahun ketemuanya sekali’. Jika tidak bisa satu tahun sekali maka sekali dalam seumur hidup *ya sapisan saumur* ‘ya sekali dalam hidup’. Jika tidak bisa ketemu maka tertutup tabir yang besar *ika warana gung* ‘itu tirai yang besar’.

Bait 12

Dalam bait ini terdapat frasa *ing margane aremit arungsit* ‘di jalannya berliku’. Artinya, hal seperti ini merupakan sesuatu yang sulit, bahkan mahal jika dibeli. Namun, akan mudah jika dijalani *gampang lamun dipun lakoni* ‘mudah jika dikerjakan’ karena bukan emas atau harta benda yang dipakai untuk membelinya. Hanya saja kita harus hati-hati karena pilihan itu berlaku sampai mati *pilih prapteng kasidan* ‘memilih sampai mati’.

Bait 13

Dalam bait ini terdapat frasa *poma kaki iku den agemi* ‘jika itu yang kau pakai’. Kata ini menerangkan bahwa jika ini yang kau pilih maka jangan merasa letih jika belum mendapatkan kanugrahan, *yen nora kanugrahane* ‘jika tidak ada kanugrahan’. Sunan Kalijaga juga menasihati jika nanti menasihati anak cucu dengan niat dan laku sebagai penanda *minongka panengeran* ‘menjadi penanda’.

Bait 14

Bait ini memiliki frasa *iya ngelmi pan minangka wiji* ‘iya ilmu merupakan biji’. Biji yang dimaksud adalah biji kacang kedelai. Jika biji itu ditanam di atas batu yang tidak ada tanahnya, tidak akan tumbuh meskipun terkena panas dan hujan. Ada pula frasa *mundhak binendon hyang Suksma* ‘akibatnya dimarahi oleh Yang

Maha Esa'. Tidak mengajarkan kebahagiaan sejati, seperti makan buah pisang *lir pendah mangan pisang* 'seperti makan buah pisang'.

Adegan F terdiri atas satu bait saja, yaitu bait 15. Bait ini merupakan penutup babak VI berisi ucapan terimakasih Kyai Pandanarang kepada Sunan Kalijaga karena penjelasan ilmu agama sudah tergambar dengan terang. Sunan Kalijaga berpesan untuk tetap berbuat baik dan menerapkan syariat.

Bait 15

Bait ini ditandai dengan frasa *kidipati nuwun atur bekti* 'Kyai Pandanarang berterimakasih dan menghaturkan bakti'. Ucapan terimakasih Kyai Pandanarang itu karena sudah diberi ilmu yang banyak sehingga terbukalah ilmu pengetahuan tanpa ada penghalang lagi *wus kacakup apadhang sumilak/ tan ana walang sangkere* 'sudah tercukupi menjadi terbuka jelas/ tidak ada yang menutupinya'. Ada pula frasa *sang tapa malih muwus* 'Sunan Kalijaga kemudian berkata' kepada Kyai Pandanarang untuk berbuat baik dan menerapkan syariat *lah ta uwis jebeng den becik/ patrapna ing sarengat* 'sudahlah kamu dibuat lebih baik/ laksanakan syariat'. Ia juga berpesan perihal melaksanakan ibadah Jumat serta salat di Makkah ketika menunaikan ibadah haji *salat sira mring Mekah amungghah kaji* 'salatmu di Makkah ketika naik haji'.

Berdasarkan analisis sintaksis tersebut ada struktur kisah, yaitu penulis (*adresant*) mengirimkan subjek (protagonist: Pandanarang) sebagai tokoh yang akan memperagakan salah satu inisiasi penempatan hidup kepada *adresat* (pembaca).

Semantik

Seperti sudah dipaparkan sebelumnya bahwa semantik merupakan realitas sebagaimana diacu oleh cerita. Oleh sebab itu, adegan-adegan tersebut bila dibaca secara seksama maka ada cerita realistik, yaitu wejangan Sunan Kalijaga kepada Pandanarang.

Cerita realistik pada adegan A terlihat pada wejangan Sunan Kalijaga tentang ilmu sufi. Hal realistik pada adegan B terlihat pada wejangan Sunan Kalijaga berkenaan dengan hidup di dunia. Pada adegan C kerealistisannya bisa diketahui, yaitu wejangan Sunan Kalijaga tentang cobaan manusia sebelum datangnya ajal. Hal realistik pada adegan D terlihat pada wejangan Sunan Kalijaga tentang kematian. Sementara itu, hal realistik adegan E terlihat pada wejangan Sunan Kalijaga tentang Pencipta dan makhluk-Nya. Adegan F, hal realistik terlihat pada ucapan terimakasih Pandanarang kepada Sunan Kalijaga karena sudah diberi ilmu.

Pragmatik

Pragmatik menyatakan reaksi antar cerita (teks) antara pencipta dan pembaca. Dengan demikian, analisis pragmatik mengacu pada penulis (*real* maupun *implied author*) sebagai pengirim cerita dan pembaca (*real* maupun *implied reader*) sebagai penerima berita.

Dilihat dari segi penulis, inisiasi disampaikan melalui tokoh utama Pandanarang yang diwejang oleh Sunan Kalijaga. Wejangan Sunan Kalijaga itu dapat diterima dengan baik sehingga dapat dipakai untuk melakukan dakwah sebagaimana Sunan Kalijaga.

Jika dilihat dari pembaca, pembaca dapat mengambil nilai-nilai dari peristiwa ini sebagai suatu petunjuk kegigihan perjuangan manusia dalam menuntut ilmu agama. Pembaca juga diimbau untuk berterimakasih kepada orang yang telah memberi ilmu kepadanya.

SIMPULAN

Episode wejangan Sunan Kalijaga kepada Pandanarang memperlihatkan keberadaan struktur naratif. Analisis dari teks tersebut menunjukkan sebuah cerita. Sebuah cerita dalam karya sastra atau dalam hal ini karya babad membawa pesan dari penulis cerita kepada pembaca. Dengan demikian, ada komunikasi antara penulis dan pembaca. Komunikasi dikatakan berhasil jika subjek yang membawa pesan benar-benar secara eksistensial menyambut pesan yang menentukan keberadaannya.

Ada empat unsur komunikasi, yaitu pengirim pesan (penulis cerita), penerima pesan (pembaca cerita), sarana untuk menyampaikan pesan (bahasa dan cerita), dan sesuatu yang dikomunikasikan atau pesan.

Pertama, penulis cerita (*adresant*) adalah penulis real cerita. Penulis real (*real author*) berada di luar yang disampaikan, tetapi dapat dicari dari dalam cerita itu sendiri (*implied author*). Penulis real hadir dalam cerita sebagai

sebuah ucapan-ucapan lokutif. Selain itu, dapat dilihat dari keterangan-keterangan ataupun komentar dalam peristiwa yang dikisahkan. Penulis ada dalam cerita sebagai pencerita yang menarasikan setiap peristiwa, kejadian, tindakan, perbuatan bahkan dialog-dialog para tokoh dengan kata-kata. Tokoh-tokoh yang ada dalam cerita dikendalikan oleh penulis cerita sehingga bisa dikatakan penulis cerita kedudukannya berada di luar cerita, tetapi mengetahui semua kejadian yang dikisahkan.

Kedua, penerima cerita adalah pembaca real (*real reader*), yaitu pembaca yang berada di luar cerita, tetapi dapat digali dalam cerita (*implied reader*). Secara eksplisit penulis cerita menyebutnya warga Jawa Tengah (Semarang, Klaten, dan sekitarnya).

Ketiga, cerita sebagai sarana komunikasi. Teks episode wejangan Sunan Kalijaga kepada Pandanarang menggunakan bahasa Jawa dan tembang macapat. Jadi, teks episode ini bisa disebut sebagai sebuah puisi naratif. Pembabakan cerita teks *Babad Demak* adalah makro cerita yang terdiri atas mikro cerita (episode). Mikro cerita yang dimaksud antara lain adalah episode wejangan Sunan Kalijaga kepada Pandanarang. Jalan cerita di atas diisi oleh enam *aktant* seperti berikut. *Adresant* yaitu (penulis cerita) tokoh yang membuka rangkaian perbuatan atau cerita. *Adresat* yaitu (warga Jawa Tengah) tokoh yang menjadi sasaran serangkaian perbuatan atau cerita. *Objek* yaitu (kisah wejangan Sunan Kalijaga) sesuatu yang oleh *adresant* disampaikan kepada *adresat*. *Subjek/ protagonis*, yaitu (Sunan Kalijaga) pemeran yang melaksanakan apa yang dimaksud *adresant*. *Oponent/ antagonis*, yaitu

(Kyai Pandanarang) tokoh yang menghalangi subjek (*protagonis*) dalam melaksanakan apa yang harus dilaksanakan. *Adyuwan* yaitu pembantu, baik membantu *protagonis* maupun *antagonis*. *Adyuwan protagonis* dan *adyuwan antagonis* tidak tampak pada cerita.

Keempat ialah pesan. Pesan yang terdapat dalam *Babad Demak* episode wejangan Sunan Kalijaga kepada Pandanarang ada beberapa hal. *Pertama*, kita bisa mengetahui gambaran tentang perjalanan tokoh Pandanarang dalam menerima wejangan. Sebelumnya, ia mempunyai orientasi hidup keduniawian sehingga aktivitas kesehariannya tidak lepas dari mencari harta sebanyak mungkin, mengejar jabatan, keluarga (anak istri) dengan cara yang semaunya sendiri. Namun, berkat wejangan dari Sunan Kalijaga ia berubah menjadi lebih baik. *Kedua*, kita dapat mengambil pelajaran tentang nilai-nilai dari peristiwa ini sebagai suatu petunjuk kegigihan Sunan Kalijaga dalam memberi wejangan kepada Pandanarang. *Ketiga*, kita dapat mengambil pesan berharga tentang anjuran untuk menuntut ilmu agama, menolong orang yang membutuhkan pertolongan, dan juga berterimakasih kepada orang yang telah berbuat baik. Selain itu, kita harus sepenuh hati meminta maaf atas kesalahan yang telah dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Darusuprpta, dkk. 1996. *Pedoman Penulisan Aksara Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama.
- Groenen, C. 1993. *Analisis Naratif Kisah Sengsara (Yoh 18-19)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Groningen, Batavia: J.B. Wolters Uitgevers Maatschappij N.V.
- Pusat Bahasa. 2011. *Ejaan Bahasa Jawa Aksara Latin yang Disempurnakan*. Yogyakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Riyadi, Slamet dan Suwaji. 1981. *Babad Demak, Alih Aksara dan Alih Bahasa Bebas*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.

Manuskrip

Naskah *Babad Demak*.